

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak prasekolah merupakan anak-anak yang berada dimasa perkembangan dimana periode ini merupakan periode yang paling pesat perkembangannya dibandingkan dengan periode perkembangan setelahnya (Sulistiani, 2009). Menurut Dawono (2017) anak prasekolah merupakan anak yang belum memasuki bangku pendidikan atau berada direntang umur tiga sampai enam tahun. Didalam periode ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan perkembangan terbaik dalam hidup manusia (Sit, 2015). Pada saat usia prasekolah, hampir seluruh sel-sel otak anak berkembang pesat dan merupakan periode terbaik untuk mengembangkan potensi anak secara optimal (Wulandari, 2016).

Menurut Frankenburg (1971) perkembangan anak meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, personal sosial, dan juga perkembangan bahasa. Salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan untuk anak prasekolah yaitu perkembangan bahasa. Hal tersebut dikarenakan menurut Santrock (2009) kemajuan bahasa yang terjadi pada masa prasekolah akan menjadi tiang untuk perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan bahasa akan dimulai dengan mengekspresikan suara dan akan meningkat menjadi kemampuan mengekspresikan dengan komunikasi. Selain itu, menurut Astuti (2015) pada saat usia prasekolah, anak mulai dihadapkan dengan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya seperti dengan orangtuanya, ataupun temannya. Sehingga mereka membutuhkan kemampuan untuk menambah informasi, mencari tahu hal baru, serta menyampaikan pikiran dan perasaan mereka (Gooden, 2013)

Pada usia prasekolah, perkembangan bahasa anak meningkat cukup tajam dibandingkan masa perkembangan lainnya, termasuk dalam jumlah kosakata yang mereka miliki (Hargrave & Senechal, 2000). Menurut Lanza dan Lynn (2008) perkembangan bahasa anak prasekolah yaitu pada usia tiga tahun memiliki 1.000 sampai 1.200 kosakata, pada usia empat tahun 1.600-1.900 kosakata dan pada usia lima hingga enam tahun memiliki 2.200 sampai 7.000 kosakata. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Papalia (2009) yang mengatakan perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun yaitu pada usia tiga tahun rata-rata anak mengetahui 900-1.000 kata sedangkan pada usia enam tahun anak memiliki kosakata ekspresif sebanyak 2.600 kata dan memahami sekitar 20.000 kata.

Konsep perkembangan bahasa menurut Gessel (1940) dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berperilaku yang berkaitan dengan percakapan, ekspresi, komunikasi, serta pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Zimmerman, Irla, dan Violette (1969) untuk mengukur kemampuan berbahasa anak, maka dapat dilihat dari dua komponen kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan anak untuk menerima informasi yang ia dengar dan memahaminya (*auditory comprehension*) dan kemampuan membahasakan makna secara verbal (*verbal ability*). Selanjutnya, Frankenburg menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa dapat dilihat dari kemampuan untuk mendengar bahasa (*hearing*), memahami bahasa (*understanding*), dan menggunakan bahasa (*using*) (Frankenburg, Joslah, Phillip, Beverly, Patrick, Norma, & Howard, 1992).

Tiga kemampuan berbahasa tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan teori Husain (2005) yang menyebutkan bahwa kemampuan anak dalam berbahasa tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *expressive/productive skill* dan *receptive skill*. Kemampuan ekspresif menurut Peroger (1971) adalah kemampuan anak dalam

menggunakan kata, kalimat, dan tulisan yang memiliki makna untuk disampaikan kepada oranglain. Sehingga kemampuan berbahasa yang termasuk kedalam kemampuan ekspresif yaitu menggunakan bahasa (*using*). Sedangkan kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk memahami dan mengerti bahasa. sehingga kemampuan berbahasa yang termasuk kedalam kemampuan reseptif yaitu kemampuan mendengar (*hearing*), dan memahami (*understanding*).

Dalam perkembangan kemampuan anak, setiap anak akan memiliki kecepatan yang berbeda-beda. Menurut Nilawati dan Dadan (2015) Ketika anak tidak berkembang sesuai dengan perkembangan normal seperti anak-anak lain seumurannya, maka anak dikatakan mengalami keterlambatan. Keterlambatan tersebut akan mengarahkan kepada permasalahan kemampuan berbahasa anak. Permasalahan bahasa tersebut dapat terjadi pada kemampuan *expressive language* dan *receptive language*. Permasalahan dalam *expressive language* seperti gagap dan *dysarthria* sedangkan dalam *receptive language* seperti *hearing loss*.

Pada umumnya, permasalahan berbahasa anak tersebut baik *receptive* ataupun *expressive* akan mengarahkan anak kepada permasalahan dalam kemampuan berbicara mereka. Hurlock (2012) menyebutkan bahwa apabila kemampuan berbicara anak tidak sama atau tidak sesuai dengan anak seusianya atau sebayanya, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delayed*. *Speech Delayed* adalah kondisi dimana anak mengalami keterlambatan dalam berbicara pada tahapan perkembangan bahasa yang seharusnya. Menurut Khoiriyah (2016) *speech delay* atau keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan kepada orang lain, seperti tidak mampu dalam berbicara secara jelas dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak seusianya. Menurut Soetjningsih dan

Ranuh (2012) anak dapat dikatakan terlambat berbicara apabila saat usia empat tahun belum mampu membuat kalimat yang sempurna, saat usia lima tahun belum mampu memproduksi konsonan dengan benar dan saat usia tujuh tahun apabila belum mampu memproduksi semua bunyi.

Dalam sebuah penelitian yang dijelaskan oleh Nahri (2019) pada tahun 2017 di Amerika Serikat melaporkan bahwa jumlah keterlambatan bicara dan bahasa anak umur 4,5 tahun antara 5% sampai 8%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sunderajan dan Sujata (2019) di India menjelaskan bahwa dari 1568 anak yang dilibatkan dalam penelitian, sebanyak 2,58% mengalami keterlambatan berbicara. Di Kota Padang (RSUP Dr. M Djamil) pada poliklinik tumbuh kembang anak, pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 57 kasus anak yang mengalami *speech delayed*. Kemudian meningkat ditahun 2018 menjadi 78 kasus dan kembali meningkat di tahun 2019 menjadi sebanyak 112 kasus.

Keterlambatan anak dalam perkembangan bahasa akan membuat anak berada dalam kesulitan untuk mengekspresikan dirinya, untuk berbicara dengan baik, dan akan mempengaruhi aktifitas belajarnya (Keten, Ayse, & Mesu, 2018). Mengalami keterlambatan bicara dan kekurangan kemampuan membaca, akan meningkatkan kecenderungan berperilaku kasar, kesulitan dalam membangun relasi sosial, serta mudah teralihkan (Campbell, dkk., 2003). Menurut Nelson (2020) anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan berbicara dan tidak dilakukan intervensi terhadapnya, akan mengalami resiko *learning disabilities* saat mereka memasuki usia sekolah, mengalami kekurangan kemampuan membaca saat usia tujuh atau delapan tahun, dan mengalami kesulitan dalam menulis.

Dalam sebuah penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Baker, dkk (2002) ditemukan bahwa 57% anak yang mengalami masalah dalam kemampuan berbicara

membuat mereka juga mengalami masalah dalam emosi dan perilaku. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Beitchman dan Elizabeth (2012) menemukan bahwa anak prasekolah yang mengalami masalah perkembangan bahasa mengarahkan mereka kepada masalah sosial dan emosi mereka diusia sekolah dan remaja seperti melakukan kekerasan dan agresif. Kemudian Gracia, Daniel, Sjannon, dan Kristin (2014) menyebutkan bahwa anak yang mengalami *speech delay* cenderung membuat tingkat agresivitas mereka meningkat, hal tersebut disebabkan karenakaputusan mereka dalam mengatasi kesulitan berkomunikasi.

Menurut Prathanee, Bandit, dan Sumalee (2007) faktor resiko terjadinya masalah perkembangan bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu *biologic factors* dan *environmental factors*. *Biologic factors* yaitu faktor yang berasal dari biologis individu, faktor ini dapat berupa adanya riwayat permasalahan perkembangan bahasa pada keluarga, perawatan selama kehamilan, lahir premature, berat lahir bayi, dan gender. Sedangkan untuk *environmental factors* yaitu faktor yang berasal dari lingkungan individu, faktor ini dapat berupa urutan kelahiran, jumlah saudara, tingkat edukasi orangtua, penggunaan bilingual atau dua bahasa, status ekonomi dan sosial, umur ibu saat melahirkan.

Berdasarkan penelitian - penelitian yang telah dilakukan, dari kedua faktor tersebut *environmental factors* lebih banyak ditemukan mempengaruhi perkembangan bahasa anak dibandingkan *biological factor*. Beberapa *environmental factors* yang ditemukan menjadi faktor resiko yang dominan menyebabkan anak mengalami permasalahan perkembangan bahasa yaitu kurangnya percakapan dan perhatian diantara anggota keluarga (Brenda, 2014; Belgin, 2017), pengetahuan orangtua mengenai pentingnya perkembangan bahasa anak usia prasekolah (Safitri, 2017; Sundarejan & Sujata, 2019), pola asuh yang diterapkan oleh orangtua (Safitri, 2017), lingkungan yang tidak

mendukung perkembangan anak (Belgin, 2017; Puspita, 2019), penggunaan dua bahasa (Sundarejan & Sujata, 2019), dan rendahnya pemberian stimulus (Sundarejan & Sujata, 2019; Puspita, 2019).

Hasil dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa lingkungan anak memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kemampuan bahasa anak. Dalam usia prasekolah, anak akan lebih banyak berhubungan dengan orangtua dibandingkan dengan guru ataupun temannya. Interaksi yang dilakukan juga kebanyakan berada di lingkungan rumahnya. Salah satu lingkungan anak ketika berada dirumah yaitu lingkungan literasi anak di rumah atau yang disebut *home literacy environment*.

Menurut Umek, Anja, dan Urska (2005) *Home Literacy Environment* merupakan sebuah karakteristik lingkungan rumah yang akan mempengaruhi perkembangan anak, termasuk didalamnya keberadaan materi dan aktivitas yang menstimulasi perkembangan anak. Pendapat tersebut diperkuat oleh Buvaneswari & Prakash (2017) yang mengatakan bahwa *Home Literacy Environment* adalah frekuensi dan sifat dari aktifitas di lingkungan rumah yang berhubungan dengan literasi, yang merupakan aneka interaksi yang disebut akan menjadi kunci dalam kemampuan literasi anak. Menurut Bjorklund (2009) literasi bukan hanya diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis, tetapi didalamnya termasuk aspek lain dari komunikasi. Seperti kemampuan menginterpretasikan apa yang orang katakan, kemampuan tentang berbicara dan mendengar, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, keinginan dan juga pemikiran (Brodin & Karin, 2019).

Umek, dkk (2005) mengemukakan lima aspek yang diukur untuk melihat tingkat kualitas *home literacy environment*, yaitu menstimulasi anak untuk berbicara dan memberikan penjelasan, membacakan buku kepada anak dan mengunjungi perpustakaan serta pertunjukan, melakukan aktifitas bersama anak dan berbincang,

membaca interaktif, dan menstimulus zona perkembangan anak. Dari kelima aspek diatas, Umek, dkk (2005) menekankan kepada bagaimana orangtua berinteraksi dengan anaknya serta stimulus yang orangtua berikan untuk membantu perkembangan bahasa anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hargrave dan Senechal (2016) bahwa percakapan dalam proses membaca buku cerita serta mengajak anak untuk dapat membaca menulis mempengaruhi *expressive vocabulary* anak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kim, dkk (2015) menyebutkan bahwa membacakan buku di rumah atau frekuensi anak terpapar oleh buku dan bacaan berkaitan dengan kepekaan anak terhadap kata, ritme berbicara, dan pengetahuan pengucapan sebuah kata.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang meneliti tentang *home literacy environment*. Penelitian yang dilakukan oleh Burgess, dkk (2002) menunjukkan bahwa *home literacy environment* memiliki hubungan yang signifikan dengan *oral language*, kesensitifitasan fonologi, dan kemampuan memaknai sebuah kata. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Catherine, dkk (2009) aspek-aspek dalam *home literacy environment* seperti kebiasaan membaca buku setiap hari, memberikan respon dan berinteraksi, menyediakan mainan dan buku sesuai dengan umur anak ditemukan membantu anak dalam proses belajar dan berbahasanya. Selanjutnya menurut Davoodi, dkk (2017) *home literacy environment* merupakan predictor yang berpengaruh kepada pencapaian kemampuan reseptif anak.

Dari beberapa penelitian diatas dapat dilihat bahwa *Home Literacy Environment* berkaitan dengan perkembangan bahasa anak, seperti meningkatkan kesensitifitasan fonologi, membantu anak dalam memaknai kata dan kalimat, peningkatan kosakata, meningkatkan kemampuan reseptif anak. Namun, pada penelitian sebelumnya alat ukur yang digunakan untuk melihat *home literacy environment* tidak berfokus kepada interaksi orangtua dan anak. Berdasarkan hasil penelitian Thurman (2017) interaksi

antara orangtua dan anak, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan literasi anak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan meneliti *home literacy environment* pada anak yang dilihat dari interaksi antara orangtua dan anak. Selain itu, penelitian lainnya berfokus pada kemampuan reseptif anak, sedangkan pada penelitian ini, akan melihat kemampuan ekspresif dan reseptif anak secara bersamaan. Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan *home literacy environment* dengan perkembangan bahasa pada anak prasekolah. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “**Hubungan Home Literacy Environment dengan Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncul sebuah rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan *home literacy environment* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *home literacy environment* dengan perkembangan bahasa anak prasekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi dalam bidang ilmu psikologi dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian lebih lanjut dengan topic yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi orangtua

Diharapkan orangtua untuk dapat lebih memperhatikan lingkungan literasi rumah karena hal tersebut merupakan salah satu faktor penting yang mendukung tahapan perkembangan anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitiannya.

3. Bagi anak

Diharapkan lingkungan literasi anak menjadi lebih diperhatikan. Anak yang ditemukan mengalami keterlambatan diharapkan mendapatkan penanganan yang tepat dan lingkungannya lebih memperhatikan kembali terkait lingkungan literasi rumah anak.

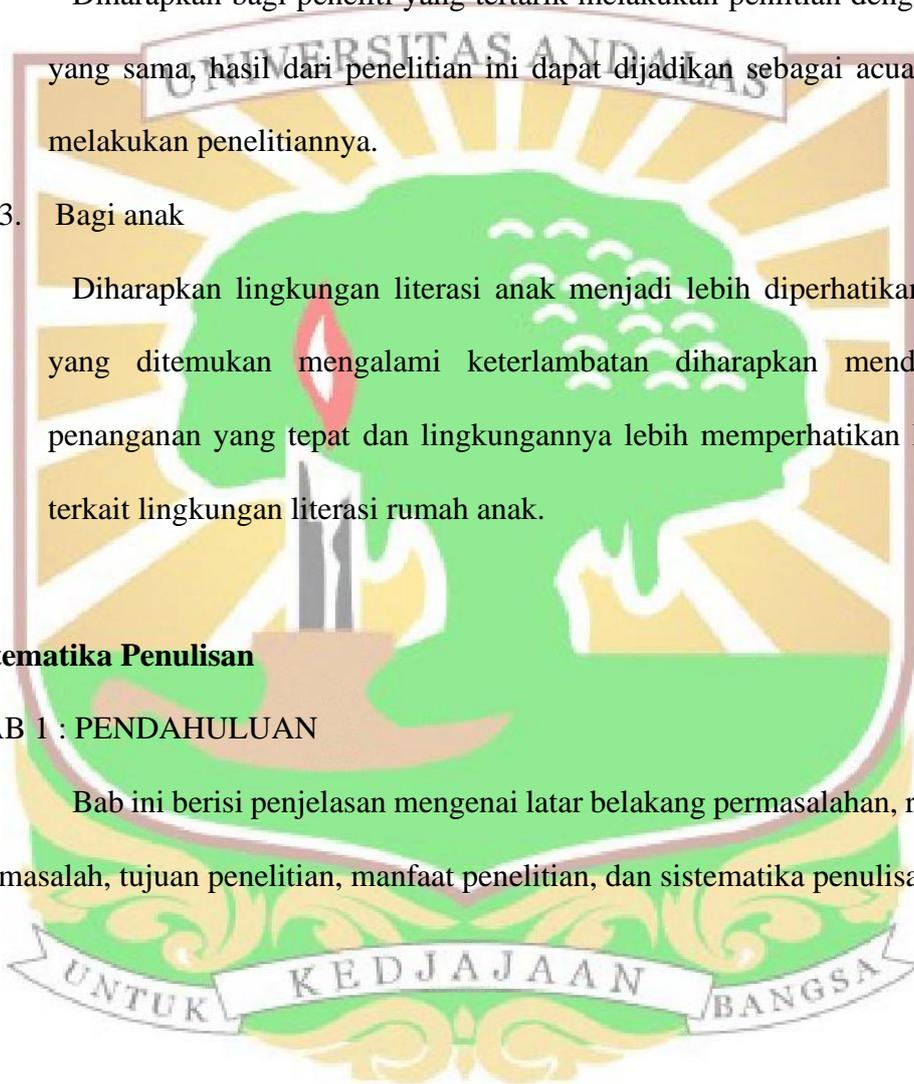
1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai tinjauan teoritis yang relevan dengan topik penelitian yaitu gambaran kelekatan ayah dan anak. Bab ini diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).



BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian mencakup variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, instrument penelitian, metode pengambilan data, uji daya beda item, uji validitas dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

